BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku agresif secara psikologi berarti cenderung (ingin) menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat. Perilaku ini dapat membahayakan pada anak atau orang lain.[1] misalnya, menusukkan pensil yang runcing ke tangan temannya, atau mengayun-ngayunkan tasnya sehingga mengenai orang yang berada di sekitarnya. Dan bahkan perilaku agresif pada anak juga ini dapat mempengaruhi psikologis pada anak. [2]

Perilaku agresif ini terjadi masa perkembangan karena pada masa perkembangan ini anak mulai merasa ingin mengetahui dan ingin melakukan sesuatu yang akan dia inginkan walaupun tanpa ia sadari sesuatu yang dia lakukan itu dapat berdampak negatif pada dirinya sendri ataupun pada orang lain .[3] Perilaku agresif sebenarnya sangat jarang di temukan pada anak yang berusia di bawah 2 tahun. Namun, ketika anak memasuki usia 3-7 tahun, [4]perilaku agresif menjadi bagian dari tahapan perkembangan mereka dan sering kali menimbulkan masalah, tidak hanya di rumah tetapi juga di sekolah

[1] Anantasari .*Menyikapi Perilaku Agresif Anak.* (jogyakarta : Kanisius 2006) 23
[2] Robert kail . *Children and their development.* (London : Prentice Hall 2001) 56.
[3] Hurlock . *Perkembangan Anak.* (Jakarta: Erlangga 1978) Hal 13
[4] Sentrock . *Perkembangan Masa Hidup.* (Jakarta : Erlangga 2002) 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ataupun di dalam suatu kelembagaan yang mana di suatu tempat tersebut dia dapat berinteraksi dengan orang lain terutama.[5]

Diharapkan setelah melewati usia 7 tahun, anak sudah lebih dapat mengendalikan dirinya untuk tidak menyelesaikan masalah dengan perilaku agresif. Tetapi, bila keadaan ini menetap, maka ada indikasi anak mengalami gangguan psikologis sehingga dapat menghambat perkembangan psikologis anak tersebut.[6]Maka dari itu agar dapat mencegah anak tersebut tidak melakukan perilaku agresif maka harus adanya perhatian atau didikan dari orang tua atau lembaga, karena perilaku agresif yang muncul pada anak tersebut tidak lepas karena dipengaruhi dari faktor internal dan eksternalnya. Sehingga faktor-faktor tersebut membantu pembentukan kepribadian anak, baik perilaku tersebut positif atau negatif semua itu tergantung dari lingkungannya.[7]

Dengan adanya perubahan baik dari sisi seksual, psikologis maupun sosial membuat masa anak-anak seringkali menjadi masa-masa rawan terjadinya adanya perilaku agresif pada anak akibat kurangnya bimbingan orang tua, kurangnya perhatian guru, pengaruh lingkungan, pergaulan yang tidak baik atau kurangnya perhatian dari orang tua atau adanya pola asuh anak yang dapat mempengaruhi semua ini .[8]

---

[5] Kerig Wenar. *Development psikology*. (singapora :McGraw-Hill) 35.

[6] Oriana Linares. *An Understunded form of intra –Family Violence.* (Jakarta : Erlangga 2006) 54.

[7] Hartini. *Agresi Anak Yang Tinggal Dalam Kekuarga Dengan Kekerasan Rumah Tangga.* (Jakarta : Universitas Guna Darma 2009) 12.

[8] Pohan .*Masalah Anak Dan Anak Bermasalah* (Jakarta : Intermedia 1986) 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di masa ini, banyak anak-anak melakukan perilaku agresif sehingga perilakuperilaku tersebut dapat berdampak negatif pada dirinya ataupun pada orang lain, misalnya, di era modern ini tidak hanya para remaja atau dewasa yang melakukan perilaku seksual atau berbicara tentang seks, bahkan anak-anak usia dini atau SD sudah mengenal semua itu. karena banyak kasus yang terjadi, dan semua itu di akibatkan oleh kurangnya perhatian dari lingkungan baik internal maupun eksternal,[9] sehingga anak-anak tidak dibatasi mana yang boleh dikerjakan dan mana yang tidak boleh dikerjakan, dan juga mana yang boleh ditonton dan mana yang tidak boleh ditonton. Kerena banyak anak-anak yang melakukan perilaku agresif akibat melihat televisi atau semakin canggihnya teknologi pada saat ini karena semua itu juga dapat menjadikan anak berperilaku agresif dan menirukan atau mencoba mempraktekkan kepada teman atau yang lainnya.[10]

Perubahan kondisi sosial, psikologis, dan hormonal anak membawa dampak pada perkembangan pribadi dan perilaku negatif pada anak. Tanpa adanya bimbingan dan tuntunan dari orang tua dan lembaga mempengaruhi perilaku agresifnya dimana banyak anak-anak yang kemudian mencoba melakukan perilaku agresif, baik perilaku tersebut berdampak buruk pada dirinya ataupun pada orang lain[11], misalnya anak sering bertengkar dengan temannya, sering membentak orang tua atau guru, sering berbicara jorok dan bahkan sampai melakukan atau menirukan tingkah laku yang tidak

---

[9] Shochib . *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membatu Anak Mengembangkan Disiplin Diri.* (Jakarta: Rineka Cipta 1998) 53.

[10] Sofyan Willis. *Remaja Dan Masalahnya.*(Bndung: Alfabeta 2010) 123.

[11] Sarwono. *Psikologi Sosial* .(Jakarta : Balai Pustaka 1994) 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seharusnya dilakukan oleh anak tersebut, misalnya hubungan seksual dan lain-lain.

Seperti halnya sebuah kasus atau masalah yang terjadi pada lembaga pendidikan Al-Qur'an Roudhotul Jannah di kota Surabaya ini, yang mana dalam lembaga ini terdapat seorang santri kelas 3 SD Jilid 1 yang bernama Rivaldi dan anak ini masih berumur 9 tahun, anak ini tergolong seorang santri yang sangat nakal dan bandel sehingga kadang kala seseorang disekitarnya tidak dapat mengontrol perilakunya, karena anak ini bertingkah laku agresif terhadap dirinya, teman dan guru dan juga anak kecil sekalipun. Sering kali santri ini menganggu temannya di saat mereka mengaji bahkan sampai melukainya dan melakukan perilaku agresif lainnya, misalnya membantah ucapan guru, menyakiti teman, menganggu teman, mengucapkan kata-kata yang kotor yang kata-kata ini tidak selayaknya anak mengatakan dan bahkan kadang kala dia melakukan perilaku yang sangat aneh yakni mencontohkan hubungan seksual dengan temannya. Seorang santri ini sering kali menganggu temannya pada waktu jam belajar dan bahkan sampai melukainya sehingga teman yang disakitinya merasa tersakiti dan menangis, karena pernah ada kejadian di lembaga ini seorang anak yang sampai keluar dari lembaga ini karena selalu diganggu oleh anak ini, sehingga santri tersebut meminta orang tuanya untuk pindah dari lembaga ini.

Dan perilaku yang dilakukan anak ini baik terhadap dirinya ataupun terhadap orang lain sudah sangatlah tidak seharusnya dilakukan, karena semua ini dapat membuat orang lain tersakiti dan terganggu dan begitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebaliknya terhadap dirinya sendiri . Semua perilaku agresif ini tidak seharusnya seorang anak melakukannya, karena semua itu dapat mempengaruhi perkembangan anak, baik psikis maupun fisiknya. Dengan adanya perilaku agresif tersebut anak akan terbiasa untuk melakukan perilaku yang semacam itu sampai menuju ke usia selanjutnya, dan semua itu menjadikan anak tidak bisa hidup normal dan harmonis dalam kehidupannya. Karena dengan tingkah laku yang semacam itu menjadikan dampak yang buruk pada anak baik dalam dirinya ataupun lingkungannya[12], misalnya anak tersebut menjadi sulit untuk mencari teman, menjadikan anak mempunyai kepribadian yang buruk.

Dari tingkah laku seorang santri di lembaga ini yang menjadikan anak tersebut bertingkah laku agresif adalah semua itu dipengaruhi oleh faktor lingkungannya terutama, misalnya kurangnya perhatian dari orang tuanya, yang mana orang tua sibuk dengan pekerjaan atau karirnya sehingga anak ini selalu mengerjakan sesuatu dengan sendiri dan kurangnya kontrolan atau perhatian dari orang tua, karena ayah dan ibunya selalu pulang malam dan dirumah hanya ada seorang kakak perempuan yang dia juga sibuk dengan sekolahnya. Dan juga di pengaruhi oleh faktor lingkungannya baik itu dari teman-temannya atau dari sekitarnya. Semua itulah yang menjadikan anak ini berperilaku agresif dilembaga ini, dengan perilaku yang demikian sehingga dapat menjadikan orang lain atau teman-teman yang merasa terganggu dan takut dengan dia, karena dia seolah-olah menjadi seorang yang berkuasa.

---

[12] Monks. *Psikologi Perkembangan*.(Yogyakarta: Gajah Mada 1991) 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Padahal lembaga ini adalah lembaga pendidikan Al-Qur'an yang mana lembaga tersebut merupakan lembaga pendidikan non formal tingkat dasar yang bertujuan memberikan bekal dasar kepada anak-anak usia 4-6 tahun (TKA) dan usia 7–12 tahun (TPA) agar menjadi generasi Qur'ani, generasi yang sholih-sholihah, yang mampu dan gemar membaca, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dan juga dapat berakhlaqul karimah dan dapat menghormati dan menyayangi satu sama lain, sehingga dengan adanya lembaga pendidikan Al-Qur'an ini anak-anak dapat menjadi penerus bangsa atau generasi bangsa yang dapat membangun bangsanya dalam kebanggaan dan kemajuan dikemudian hari. Tidak hanya seorang santri dapat mengaji dan membaca Al-Qur'an dengan baik saja, akan tetapi juga dapat membangun sebuah karakter kepribadiannya juga, sehingga anak tersebut tidak hanya bisa baca Al-Qur'an saja tapi juga berakhlaqul karimah dan mengetahui mana yang baik dan yang buruk dan juga dapat memahami Islam dengan baik. [13]

Akan tetapi sangatlah berbeda dengan anak yang ada di lembaga ini, karena perilakunya sangat bertolak belakang dengan perilaku yang seharus tidak dilakukannya, karena perilaku yang dia lakukan oleh anak ini adalah menganggu temannya sampai menyakiti temannya, menirukan gaya seks, mengucapkan kata-kata kotor dan tidak sopan dan lain sebagainya. Dan semua perilaku ini adalah menunjukan perilaku remaja atau dewasa yang umumnya dilakukan oleh usia remaja dan dewasa tidak dilakukan oleh anak

[13] Ahmad Idris Marzuki. *Kang Santri Mnyikapi Problematiaka Umat*. (Kediri : Pustaka D'Ali 2009) 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berusia 9 tahun, karena anak yang berusia 9 tahun ini biasanya lebih suka berfantasi dan bermain dengan teman-temannya dan bergurau tidak sampai menyakiti temannya atau orang lain dan dirinya. Adapun perkembangan anak pada usia 9 tahun ini adalah anak pertingkah laku dan bertindak sesuai dengan pengalaman atau sesuatu yang dia lihat dan dia rangsang, karena pada usia anak-anak ini seorang anak lebih banyak dirangsang oleh stimulus dari luar.[14]Maka dari itu disini akan menjelaskan lebih lanjut tentang perilaku agresif anak di TPA Roudhotul Jannah yang akan di ungkap dan diselesaikan oleh Bimbingan dan Konseling Islam dengan menggunakan terapi rasional emotif behavior, yang mana bertujuan untuk merubah cara berfikir dan tingkah laku anak menjadi yang lebih baik sehingga dapat membantu perkembangan kepribadiannya dengan baik.

A. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas dapat ditarik suatu rumusan masalah pokok sebagai berikut :

1) Apa faktor-faktor yang menyebabkan anak berperilaku agresif di TPA Roudhotul Jannah Kutisari Surabaya?
2) Bagaimana proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Rasional Emotif Behavior dalam mengatasi Perilaku Agresif Anak Di TPA Roudhotul Jannah Kutisari Surabaya?

---

[14] Kartini kartono. *Psikologi Anak,Psikologi Perkembangan.*(Bandung: Bandar Maju 2007) 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Bagaimana hasil akhir proses Bimbingan dan Konseling Islam Dengan Terapi Rasional Emotif Behavior dalam mengatasi Perilaku Perilaku Agresif Anak Di TPA Roudhotul Jannah Kutisari Surabaya?

B. Tujuan Penelitian

Dari rumusan maslah di atas dapat ijelaskan tujuan maslah dalam penelitian ini adalah :

1) Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan anak berperilaku agresif di TPA Roudhotul Jannah Kutisari Surabaya
2) Untuk mengetahui proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam Dengan Terapi Rasional Emotif Behavior dalam mengatasi Perilaku Agresif Anak Di TPA Roudhotul Jannah Kutisari Surabaya.
3) Untuk mengetahui hasil akhir proses Bimbingan dan Konseling Islam Dengan Terapi Rasional Emotif Behavior dalam mengatasi Perilaku Perilaku Agresif Anak Di TPA Roudhotul Jannah Kutisari Surabaya

C. Manfaat Peneitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis adalah :

1. Manfaat Praktis
   a. Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain dalam bidang Konseling Islam, dengan *treatment* dan terapi yang diberikannya sehingga dapat digunakan dalam mengatasi perilaku agresif anak di TPA Roudhotul Jannah Kutisari Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sebagai sumber informasi dan referensi tentang perilaku agresif anak dengan menggunakan pendekatan konseling

2. Manfaat Praktis

a. Bagi konselor, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik pendekatan yang efektif untuk diterapkan dalam mengatasi perilaku agresif anak di TPA Roudhotul Jannah Kutisari Surabaya.

b. Bagi klien, secara praktis agar dapat merubah tingkah lakunya dan cara berfikirnya sehingga dapat membantu perkembangan kepribadiannya atau perilaku agresifnya menjadi lebih baik dan dapat cara berfikirnya irrasional menjadi yang rasional.

D. Definisi Konsep

Pada dasarnya, konsep merupakan unsur yang sangat penting dari suatu penelitian yang merupakan definisi singkat dari sejumlah fakta atau gejala-gejala yang diamati. Oleh sebab itu konsep-konsep yang dipilih dalam penelitian ini sangat perlu dibatasi ruang lingkup dan batasan masalahnya sehingga pembahasannya tidak akan melebar atau kabur.

Sesuai dengan judul yang diteliti oleh penulis, maka perlulah ada pembatasan konsep dari judul yang ada. Untuk itu perlu dijelaskan istilah yang terdapat di dalamnya. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Bimbingan dan Konseling Islam**

Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an dan hadits rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Hadits.[15]

Suatu aktivitas pemberian nasehat dengan atau berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor dan konseli atau klien.[16] Sedangkan menurut Aunur Rahim Faqih Bimbingan dan Konseling Islam adalah Proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan-ketentuan dan petunjuk dari Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[17]

2. **Terapi Rasional Emotif Behavior**

Terapi Rasional Emotif Behavior adalah Menurut Albert Ellis, manusia pada dasarnya adalah unik yang memiliki kecenderungan untuk berpikir rasional dan irrasional. Ketika berpikir dan bertingkahlaku rasional manusia akan efektif, bahagia, dan kompeten. Ketika berpikir dan bertingkahlaku irrasional individu itu menjadi tidak efektif. Reaksi

---

[15] Samsul Munir, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta; Amzah, 2010) 23 .

[16] Hamdan Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Baru Pustaka, 2006) 18.

[17] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII PRESS, 2004). 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

emosional seseorang sebagian besar disebabkan oleh evaluasi, interpretasi, dan filosofi yang disadari maupun tidak disadari. Hambatan psikologis atau emosional tersebut merupakan akibat dari cara berpikir yang tidak logis dan irrasional, yang mana emosi yang menyertai individu dalam berpikir penuh dengan prasangka, sangat personal, dan irrasional.

Perkembangan kepribadian dimulai dari bahwasanya manusia tercipta dengan a) dorongan yang kuat untuk mempertahankan diri dan memuaskan diri. b) Kemampuan untuk *self-destruktive*, hedonis buta dan menolak aktualisasi diri.

Berpikir irrasional ini diawali dengan belajar secara tidak logis yang biasanya diperoleh dari orang tua dan budaya tempat dibesarkan. Berpikir secara irrasional akan tercermin dari kata-kata yang digunakan. Kata-kata yang tidak logis menunjukkan cara berpikir yang salah dan kata-kata yang tepat menunjukkan cara berpikir yang tepat. Perasaan dan pikiran negatif serta penolakan diri harus dilawan dengan cara berpikir yang rasional dan logis, yang dapat diterima menurut akal sehat, serta menggunakan cara verbalisasi yang rasional

Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) adalah aliran psikoterapi yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berpikir rasional dan jujur maupun untuk berpikir irrasional dan jahat. Manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan untuk memelihara diri, berbahagia, berpikir dan mengatakan, mencintai, bergabung dengan orang lain, serta tumbuh dan mengaktualisasikan diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi, manusia juga memiliki kecenderungan-kecenderungan ke arah menghancurkan diri, menghindari pemikiran, berlambat-lambat, menyesali kesalahan-kesalahan secara tak berkesudahan, takhayul, intoleransi, perfeksionisme, dan mencela diri, serta menghindari pertumbuhan dan aktualisasi diri[18]

Tujuan dari terapi ini adalah meminimalkan pandangan yang mengalahkan diri dari klien dan membantu klien untuk berfikir yang rasional dan dapat merubah tingka lakunya menjadi yang lebih baik, sehingga klien tersebut dapat membantu pembentukan kepribadiannya ke arah yang lebih baik.

3. **Perilaku Agresif.**

Definisi perilaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud digerakan (sikap); tidak saja badan atau ucapan.

Sedangkan definisi agresif adalah bersifat nafsu menyerang atau cenderung (ingin) menyerang sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi, atau menghambat.

Definisi perilaku agresif secara psikologis berarti cenderung (ingin) menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat.

Menurut Loeber and Stouthamer-Loeber, dalam Tremblay mendefinisikan perilaku agresif sebagai berikut: "*aggression is defined as*

[18]Corey Gerald, Teori dan Paktek Konseling & Psikoterapi, (Bandung:PT Refika Aditama 2007).238-239

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

those acts that inflict bodily or mental harm on others". Definisi ini lebih menekankan pengertian agresif pada tindakannya, yang selanjutnya mempunyai pengaruh negatif sebagai konsekuensi dari sebuah tindakan agresif terhadap korban, yaitu kerugian jasmani dan mental orang lain, tanpa memandang tujuan dilakukannya tindakan agresif itu sendiri.

Sedikit berbeda dengan definisi di atas, yaitu menurut Coie and Dodge, dalam Tremblay mendefinisikan perilaku agresif sebagai berikut: "*behaviour that is* aimed *at harming or injuring another person or persons*". Definisi ini tidak menekankan pada kemungkinan konsekuensi negatif yang ditimbulkan oleh perilaku agresif, tetapi lebih menekankan pada tujuan dilakukannya perilaku agresif, yaitu kerugian atau terlukanya orang lain.

Sedangkan definisi sendiri perilaku agresif anak yang dikemukakan oleh Sigmund Freud adalah berbuatan agresif disebabkan karena dorongan naluri yang mewakili naluri kematian. Hidup menurut freud merupakan konflik abadi antara dorongan hidup dan dorongan mati, menurut frued dalam diri manusia itu ada tiga kepribadian, yaitu id,ego dan super ego.

Id, ego dan super ego merupakan dasar struktur kepribadian manusia yang digambarkan Freud. Dan masing-masing unsur memiliki kecenderungan tertentu, id mempunyai kecendrungan untuk nafsu, libido seks, dan perbuatan destruktif. Namun super ego yang berisi nilai-nilai budaya dan agama dapat menahan lajunya id, sehingga ego menjadi tenang dan berkembang. Jika dorongan id tidak dapat ditahan oleh super ego, maka ego akan terjebak dari perbuatan-perbuatan jahat, termasuk perilaku agresif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang cenderung dapat merusak diriya sendiri atau orang lain dan dapat menyakiti dirinya atau orang lain, dan itulah yang disebut perilaku agresif.[19]

Dari beberapa definisi yang telah dijelaskan diatas sebagai rumusan perilaku agresif tidak hanya dilihat dari bentuk perilakunya, melainkan juga dilihat dari aspek tujuan atau maksud dilakukannya suatu perbuatan agresif tersebut

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara *holistic* dengan cara deskripsi dalam bentuk kata- kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[20]

Jadi pendekatan kualitatif yang penulis gunakan pada penelitian ini digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh klien secara menyeluruh yang di deskripsikan berupa kata-kata dan bahasa untuk kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip dan definisi secara umum.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitiaan studi kasus *(case study)*, adalah penelitian tentang status

---

[19] Ibid 122.

[20] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) .6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subyek penelitian yang berkenan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan atau khas dari keseluruhan personalitas.[21]

Jadi pada penelitian ini, Penulis menggunakan penelitian studi kasus karena penulis ingin melakukan penelitian dengan cara mempelajari individu secara rinci dan mendalam selama kurun waktu tertentu untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang lebih baik.

2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tiga subyek yang penulis teliti yaitu:

a. Klien

Dikatakan sebagai klien karena orang tersebut sedang mengalami masalah dan memerlukan bantuan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Klien kami adalah seorang anak yang melakukan perilaku agrsif di TPA Roudhotul Jannah baik diakibatkan oleh faktor internal maupun eksternalnya.

b. Konselor

Konselor adalah orang yang mempunyai kemampuan atau ketrampilan di bidang pemecahan masalah. Adapun yang menjadi konselor dalam pemecaham masalah klien ini, tidak lain adalah peneliti sendiri

[21] Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988). 63-66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Informan

Informan adalah orang yang mengatahui biodata klien sedikit atau banyak tentang diri klien, baik itu dari keluarga, tetangga, teman dekat atau masyarakat. Dan informan-informan inilah yang akan di minta informasi mengenai data klien baik mengenai biografi klien, kehidupan keluarga dan lain sebagainya.

3. Tahap-Tahap Penelitia

Peneliti menggunakan 3 tahapan dalam penelitian, yaitu :

a. Tahap pra lapangan

Tahap ini digunakan untuk menyusun rancangan penelitian, adapun yang diperlukan dalam mempersiapkannya adalah sebagai berikut:

1. Menyusun rancangan penelitian

Peneliti menyusun rancangan penelitian yang diteliti berisi: latar belakang masalah, kajian kepustakaan, pemilihan lapangan, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data, rancangan perlengkapan (yang diperlukan dalam penelitian), rancangan pengecekan kebenaran data

2. Memilih lapangan penelitian

Peneliti menentukan lapangan yang hendak diteliti dengan memilih lapangan penelitian mengarah pada perilaku agresif anak yang berada di TPA Roudhotul Jannah Kutisari Utara. Penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meneliti di lembaga tersebut karena dirasa lembaga tersebut patut peneliti teliti karena untuk menjadikan anak-anak didik lembaga itu tidak hanya pintar dalam hal pelajaran atau materinya saja, akan tetapi dalam hal perilakunya patut untuk di bimbing dan diarahkan, agar dapat membentuk kepribadia yang baik.

3. **Mengurus perizinan**

Peneliti mengurus perizinan sebagai bentuk birokrasi dalam penelitian, setelah memilih lapangan penelitian agar penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan efektif.

4. **Menjajaki dan menilai keadaan lapangan**

Peneliti berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan di lapangan, kemudian peneliti mulai mengumpulkan data yang ada di lapangan

5. **Memilih dan memanfaatkan informan**

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situsi dan kondisi latar penelitian. Sebaiknya informan dipilih dengan kebaikannya dan dengan kesukarelaannya ia dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai-nilai, sikap, sifat, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti menyiapkan pedoman wawancara, alat tulis, map, buku, perlengkapan fisik, izin penelitian, dan semua yang bertujuan untuk mendapatkan deskripsi data di lapangan.

7. Persoalan etika penelitian

Etika penelitian pada dasarnya menyangkut hubungan peneliti dengan orang atau subyek penelitian baik secara perseorangan maupun kelompok. Oleh karena itu, peneliti hendaknya menyesuaikan diri serta "membaca" baju adat, kebiasaan, dan kebudayaannya, kemudian "untuk sementara" peneliti menerima seluruh nilai dan norma sosial yang ada di dalam masyarakat latar penelitiannya.[22]

b. Tahap pekerjaan lapangan

1. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Untuk memasuki lapangan, peneliti perlu memahami latar penelitian, penampilan fisik yang disesuaikan dengan keadaan, kebiasaan, kepercayaan, dan sebagainya, faktor waktu penelitian yang cukup sehingga strategi pengumpulan datanya menjadi efektif dan berjalan dengan lancar

2. Mamasuki lapangan

Peneliti menciptakan *rapport* (hubungan antara peneliti dan subyek yang sudah melebur sehingga seolah-olah tidak ada

[22] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1988) 85-92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lagi dinding pemisah diantara keduanya), sehingga peneliti dalam berperanserta akan terwujud seutuhnya ketika membaur secara fisik dengan kelompok komunitas yang akan diteliti.

3. **Berperan serta sambil mengumpulkan data**

Catatan lapangan peneliti dibuat sewaktu mengadakan pengamatan, wawancara, atau menyaksikan suatu kejadian tertentu. Tidak boleh melupakan bentuk data lainnya seperti dokumen, laporan, gambar, foto, dan alat perekam yang sekiranya dibutuhkan dalam pengumpulan data.

4. **Tahap analisis data**

Peneliti menganalisis data yang dilakukan dalam suatu proses yang berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif. Kemudian menghasilkan tema dan hipotesis yang sesuai dengan kenyataan.

5. **Jenis dan Sumber Data**

a. **Jenis Data**

Karena penelitian ini adalah penelitian yang sifatnya deskriptif kualitatif terhadap suatu penelitian, maka jenis data yang digunakan adalah data yang bersifat non statistik dimana data yang diperoleh dalam bentuk kata verbal, tidak dalam bentuk angka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis data dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan.[23] Dalam hal ini diperoleh dari deskripsi tentang latar belakang dan masalah konseli, pelaksanaan proses konseling, serta hasil akhir pelaksanaan konseling.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber data kedua, yang diperoleh dari riwayat pendidikan konseli, gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan konseli, pelaku keseharian konseli, dan wawancara untuk mengetahui lebih jelas permasalahannya.

b. Sumber data

Untuk mendapatkan keterangan (data) tersebut, peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya. Adapun sumber data dalam suatu penelitian terdiri dari dua sumber yaitu:

1. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data yaitu klien.
2. Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung diperoleh datanya dari informan seperti keluarga, guru, kepala lembaga, tetangga dan teman dekat.

[23] Burham Bungin, *Metode Penelitian Sosial,* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001) 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan teknik untuk mencari data dengan cara pengamatan langsung pada klien tanpa sepengetahuannya. Observasi dilakukan untuk memperoleh data yang langsung dapat diambil peneliti mengenai lokasi penelitian dan masalah yang dihadapi klien seperti: perilaku agresif anak yang diakibatkan kurangnya perhatian guru, sehingga mengakibatkan seorang santri di TPA Roudhotul Jannah melakukan perilaku agresif yang mana perilaku ini tidak sepantasnya seorang anak melakukannya. Data yang peneliti peroleh adalah kondisi, perilaku dan aktivitas klien yang ada di lokasi penelitian.

Metode observasi ini dilakukan melalui kunjungan lapangan pada situasi tertentu, agar peneliti dapat melakukan observasi langsung untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Pengamatan tersebuta akan didapat deskripsi yang jelas mengenai keadaan klien yang sebenarnya, sekaligus mengamati secara langsung proses konseling di tempat penelitian.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak (*face to face*) yaitu antara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konselor dan klien. Konselor menentukan pertanyaan kepada klien berisi tentang permasalahan yang dialami dialami oleh klien sehingga peneliti dapat memperoleh data secara langsung kepada klien.[24]

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *interview* atau wawancara terpimpin, yaitu *interview* yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci.[25] Data yang diperoleh melalui metode ini berupa gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi wawancara kondisi tentang latar belakang keluarga dan kegiatan dan tingkah laku klien dalam kesehariannya yang dilakukan oleh klien, karena semua ini dapat termasuk dari proses penacarian data tentang klien.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data secara sistematis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda. Bisa tertulis seperti, majalah, buku pretasi, *rapport*, buku bacaan, buku latihan, agenda, dan sebagainya. Dengan mempelajari data yang terdapat dalam dokumen-dokumen tersebut, diharapkan dapat dijadikan bahan untuk memahami kondisi klien secara utuh.

---

[24] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rusda Karya, 2005) 248

[25] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. M Elton putra, 1992) 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data yang diperoleh melalui metode ini adalah data berupa gambaran umum tentang lokasi penelitian yang meliputi dokumentasi tempat tinggal konseli, tentang identitas, konseli, dan masalah yang dihadapi oleh konseli, adapun dokumentasi itu berupa buku prestasi, *rapport*, buku absen dan buku latihan.

Untuk memperjelas gambaran yang jelas mengenai jenis data dan teknik pengumpulan data dalam penelitian kasus ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 1

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

No	Jenis Data	Sumber Data	TPD
1	a. Identitas klien b. Pendidikan klien c. Usia klien d. Problem dan gejala yang dialami Proses konseling yang dilakukan	Klien	W+O
2	a. Identitas konselor b. Pendidikan konselor c. Usia konselor Pengalaman dan proses konseling yang dilakukan konselor	Konselor	W+O
3	a. Kebiasaan klien Kondisi keluarga, lingkungan dan ekonomi klien	Informan(tetangga, keluarga dan teman klien)	W+O
4	a. Luas wilayah penelitian b. Jumlah santri Batas wilayah	Gambaran Lokasi penelitian	O+D+W

Keterangan:

TPD : Teknik- Teknik Pengumpulan Data

D : Dokumentasi

O : Observasi

W : Wawancara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

1. Teknik Analisis Data

Proses analisis data adalah proses memilih dari beberapa sumber maupun permasalahan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.[26] Analisis data diperlukan agar dapat mengembangkan kategori dan sabagai perbandingan yang kontras untuk menemukan sesuatu yang mendasar dan memberikan deskripsi apa adanya. Setelah data terkumpul, maka akan dilakukan analisis data dengan reduksi, *display* data dan verifikasi data yang dimaksudkan dengan menginventarisir data yang relevan dan sederhana, mengabstraksikan data yang telah terkumpul dalam bentuk tulisan hasil catatan di lapangan. Selanjutnya *display* data atau penyajian data merupakan bagian dari analisis data yang dilakukan sekaligus dengan analisis yang memerlukan sikap, daya cipta pandangan luas dan terakhir langkah untuk menarik kesimpulan.

Dengan demikian, data tentang pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam Dengan terapi Rasional Emotif Behavior dalam mengatasi perilaku agresif anak akibat kurangnya perhatian guru di TPA Roudhotul Jannah Kutisari Surabaya yang melalui proses identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, langkah terapi, *follow up* dan keadaan klien setelah bimbingan yang disajikan dalam bentuk deskriptif komparatif, yaitu membandingkan pelaksanaan di lapangan dengan teori Bimbingan dan Konseling

[26] Opcit 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam yang disajikan, sedangkan untuk menganalisis hasil pelaksanaan dengan membandingkan keadaan klien sebelum mendapat bimbingan dan setelah mendapatkan Bimbingan dan Konseling Islam.

2. **Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan kemantapan validitas data. Dalam penelitian ini peneliti memakai keabsahan data sebagai berikut:

a. **Perpanjangan keikutsertaan**

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai, jika hal itu dilakukan maka akan membatasi :

1. Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks.
2. Membatasi kekeliruan peneliti.
3. Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara *konsisten interpretasi* dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis yang *konstan* atau *tentatif,* mencari suatu usaha, membatasi berbagai pengaruh, mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaah secara rinci sampai pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara *tentatif* dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan

c. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemerikasaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Trianggulasi dibedakan atas empat macam yakni :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Trianggulasi data (*data triangulation*) atau trianggulasi sumber, adalah penelitian dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda untuk mengumpulkan data yang sejenis.
2. Trianggulasi peneliti (*investigator triangulation*), yang dimaksud dengan cara trianggulasi ini adalah hasil penelitian baik data ataupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti.
3. Trianggulasi metodologis (*methodological triangulation*), jenis trianggulasi ini bisa dilakukan oleh seorang peneliti dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
4. Trianggulasi teoretis (*theoretical triangulation*), Trianggulasi ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Adapun trianggulasi yang peneliti terapkan dalam penelitian ini adalah trianggulasi data dan trianggulasi metode.

Dalam trianggulasi data atau sumber, peneliti menggunakan beberapa sumber untuk mengumpulkan data dengan permasalahan yang sama. Artinya bahwa data yang ada di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lapangan diambil dari beberapa sumber penelitian yang berbeda-beda dan dapat dilakukan dengan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
6. Sedangkan trianggulasi metode yang peneliti terapkan bahwa pengumpulan data dilakukan melalui berbagai metode atau teknik pengumpulan data yang dipakai. Hal ini berarti bahwa pada satu kesempatan peneliti menggunakan teknik wawancara, pada saat yang lain menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan seterusnya. Penerapan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda ini sedapat mungkin untuk menutupi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelemahan atau kekurangan dari satu teknik tertentu sehingga data yang diperoleh benar-benar akurat

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan skripsi ini, maka penulis akan menyajikan pembahasan kedalam beberapa bab yang sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan yang merupakan pola dasar dari skripsi meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II. Kerangka teori dalam bab ini menjelaskan tentang bagian pertama kajian kepustakaan tentang Bimbingan dan Konseling Islam yang meliputi: Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam, Tujuan dan Fungsi Bumbingan Konseling Islam, Unsur-unsur Bimbingan dan Konseling Islam.

Langkah-langkah Bimbingan dan Konseling Islam, Pengertian perilaku agresif, Gejala-gejala anak berperilaku agresif, Sebab-sebab perilaku agresif, Perilaku agresif anak akibat kurangnya perhatian guru Sebagai Masalah Bimbingan dan Konseling Islam, Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengatasi Perilaku Agresif Anak.

Bab III. Penyajian Data bab ini menjelaskan tentang deskripsi umum obyek penelitian: konselor, klien, dan masalah. Kemudian menjelaskan tentang deskripsi hasil penelitian: Proses Pelaksanaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bimbingan Konseling Dan Hasil Akhir Pelaksanaan Bimbingan Konseling.

Bab IV. Analisa Data bab ini menjelaskan tentang pembahasan yang terdiri dari hasil interview (penelitian kualitatif) dengan klien tentang masalah yang dialami, yang berisikan Proses Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dan Hasil Akhir Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id